



Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Rahmatiah¹, Wahyuni Ulpi², Maharani³

TK Agung Aras Telkomas¹

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Palopo²

Bimbingan Konseling, Universitas Muhammadiyah Palopo³

e-mail: Wahyuniulpi@umpalopo.ac.id

Received: 12-08-2024

Accepted: 14-08-2024

Published: 15-08-2024

How to cite this article:

Rahmatiah., Ulpi, W & Maharani. (2022). Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Edukasi Anak*, Vol.3 (1), 219-228.
<https://journal.umpalopo.ac.id/index.php/jpea/index>

Abstract

This research aims to determine the influence of role play method on children's speaking ability at TK Mutiara Kasih. The role play method provides a new learning environment for children to practice language skills and communication through enjoyable play activities. The research was conducted using qualitative and quantitative analysis on early childhood children at TK Mutiara Kasih. The results show that the use of role play method can improve children's speaking ability at TK Mutiara Kasih. This research provides both theoretical and practical benefits, such as enhancing teachers' knowledge and improving guidance for early childhood education. Furthermore, it serves as a guideline for teachers to enhance children's communication skills through role play method and raises awareness among children regarding the importance of improving their communication abilities.

Keywords: *Speaking Ability; Early Childhood; Role Playing*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak di TK Mutiara Kasih. Metode bermain peran digunakan sebagai pendekatan pembelajaran baru yang melatih kemampuan bahasa dan berbicara anak melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif pada anak usia dini di TK Mutiara Kasih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak di TK Mutiara Kasih. Penelitian ini memberikan manfaat teoretis dan praktis, seperti meningkatkan pengetahuan guru dalam memperbaiki pembinaan untuk pendidikan anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga menjadi pedoman bagi guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak

melalui metode bermain peran, serta meningkatkan kesadaran anak akan pentingnya kemampuan berbicara.

Kata kunci: *Kemampuan Berbicara; Anak Usia Dini; Bermain Peran*

© Jurnal Pendidikan Edukasi Anak. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](#)

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini mengalami perkembangan yang pesat, hal ini ditandai dengan tumbuh kembangnya jumlah lembaga PAUD dengan nama yang bervariasi. Hal ini sebagai bukti meningkatnya kesadaran orang tua betapa pentingnya pendidikan anak di usia dini yang merupakan masa emas (golden age) perkembangan anak, masa sensitifnya semua potensi yang dimiliki untuk berkembang. Untuk itu, perlu dukungan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan potensi yang dimiliki anak. Anak membutuhkan bantuan oranglain untuk mengembangkan kemampuan fisik dan motoriknya, kemampuan kognitif, kemampuan bahasanya serta perkembangan kemampuan lainnya, sehingga anak akan tumbuh menjadi manusia normal sebagaimana mestinya. Sebelumnya banyak peneliti yang secara mendalam mengkaji kehidupan perkembangan anak, di mana anak tidak diberi status khusus, dan tidak dianggap berbeda dengan orang dewasa sehingga dalam hal berpakaian anak diberi pakaian orang dewasa, bahkan anak ikut dipekerjakan layaknya orang dewasa. Metode Penelitian.

Kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. (Poerwodarminto, 2007) menyatakan bahwa kemampuanyaitu mampu artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Pendapat lain dikemukakan juga oleh Nurhasanah bahwa mampu artinya (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan. Sehubungan dengan hal tersebut (Tuminto, 2007) menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Berbicara adalah bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankansesuatu yang dimaksudkan. (Purwodarminto, 2007)

Bicara merupakan keterampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dembulkan bunyi yang jelas, berbeda dan terkendali, ungkapan suara hanya merupakan bunyi artikulasi. Lebih lanjut, sebelum mereka mampu mengaitkan arti dengan bunyi yang terkendali, tidak jadi soal betapapun betulnya ucapan yang mereka keluarkan, pembicaraan mereka hanya “membeo” karena kekurangan unsur mental dari makna yang dimaksud. (Hurlock, 2008) ngan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian, tidak semua bunyi yang dibuat anak dipandang sebagai bicara. Sebelum otot syaraf untuk meni. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyiartikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan. (Tarigan, 2008). Hal yang berbeda

dikemukakan oleh (Arsyad & Mukti, 2001) bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan dan penempatan persendian (*junction*). Jika dilakukan dengan tatap muka, gerakan tangan dan mimik juga berperan.

Hasil penelitian Loban, Hunt, dan Cazda yang dimuat dalam Ellies (Mustakim, 2005) mengemukakan tentang keterampilan berbicara anak usia 4 dan 5 tahun sebagai berikut: Suka berbicara dan umumnya berbicara kepada seseorang, tertarik menggunakan kata-kata baru dan luas, banyak bertanya, tata bahasa akurat dan beralasan, menggunakan bahasa yang sesuai, dapat mendefinisikan dengan bahasa yang sederhana, menggunakan bahasa dengan agresi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sangat aktif berbicara.

Berbicara pada hakikatnya merupakan proses berbicara, karena terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat yang lainnya. Saat berbicara memanfaatkan beberapa faktor seperti yang diungkapkan (Haryadi & Zamzami, 1996) bahwa berbicara memerlukan faktor fisik, psikologis, semantik, dan linguistik. Faktor fisik yang dimanfaatkan orang saat berbicara adalah alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Selain itu fisik lain yang dimanfaatkan saat berbicara adalah tangan, kepala, dan rona muka. Faktor psikologis yang dimanfaatkan salah satunya stabilitas emosi yang berpengaruh pada kualitas suara yang dihasilkan dan juga keruntutan bahan pembicaraan.

Faktor semantik berhubungan dengan makna, sedangkan faktor linguistik berhubungan dengan struktur bahasa. Dari penjabaran di atas dapat ditegaskan bahwa berbicara merupakan kegiatan berbicara secara lisan yang berisi penyampaian pesan dari sumbernya ke tempat yang lain dengan disertai gerak, mimik, dan ekspresi sesuai dengan apa yang dibicarakan oleh pembicara. Berbicara dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial untuk memberikan informasi, saling bertukar pengalaman, mengutarakan perasaan, dan mengemukakan suatu ide. Melakukan berbicara merupakan hal yang mudah jika dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah berbicara yang baik dan benar. Jika berbicara dengan baik dan benar maka pesan yang akan disampaikan dan yang diterima oleh penerima pesan akan sama dan tidak ada kesalahpahaman. Berbicara erat hubungannya dengan menyimak, karena berbicara dan menyimak merupakan suatu berbicara dua arah yang saling melengkapi. Seperti saat berbicara di kehidupan sehari-hari, dimana saat ada yang berbicara disitu juga ada yang menyimak atau sebagai pendengar. Hal ini membuktikan bahwa berbicara dan menyimak sangat erat hubungannya dalam keterampilan berbahasa. Namun tidak hanya itu, keterampilan berbahasa yang lain seperti membaca dan menulis juga tidak bisa terpisah satu dengan yang lain.

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan melakukan wawancara dan penelitian mendalam terhadap subjek yang berkaitan dengan kemampuan bicara. Metode Kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Penelitian ini dilakukan di TK Mutiara Kasih, yang beralamat di Perumahan BTP Bogar Blok B No. 25, kelurahan Salekoe, Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. Pemilihan tempat ini dilaksanakan di TK tersebut karena setelah peneliti melakukan observasi peneliti menemukan masalah yaitu kurangnya kemampuan kognitif pada anak usia dini.

Hasil Penelitian

Hasil Perolehan Skor		
Gain Score Perkembangan Bahasa		
No	Subjek	Skor
1	AM	2
2	AYN	15
3	AMA	6
4	ASA	6
5	MAS	20
6	MZ	18
7	KFA	10
8	SR	25
9	NA	29
10	IGN	3

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan, bahwa terdapat kenaikan skor perkembangan bahasa pada saat pretest - posttest yaitu tertinggi 29 dan terendah yaitu 3. Oleh

karena itu berdasarkan gain score tersebut terlihat bahwa metode bermain peran dapat mempengaruhi dan meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini (4-5 tahun) di TK Mutiara Kasih Kota Palopo. Hal ini sesuai dengan uji signifikansi yang dilakukan sebelumnya dengan menggunakan uji Paired Samples T Test yang menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan antara yang signifikan antara pretest – posttest.

Berdasarkan analisis uji T dengan gained score yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada tingkat perkembangan bahasa anak usia dini (4-5 tahun) pada subjek yang mengikuti prosedur bermain peran. Uji T dengan gaines score pretest- posttest menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan $t = 4.482$ dan signifikansi $p = 0.02 < 0,05$ (kesalahan toleransi 5%).

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan, bahwa metode bermain peran dapat mempengaruhi peningkatan perkembangan bahasa pada anak-anak TK Mutiara Kasih Kota Palopo. Hampir seluruh subjek yang mengikuti bermain peran menunjukkan perubahan yang positif berupa peningkatan skor perkembangan bahasa.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan kemampuan berbicara pada anak di TK mutiara kasih dengan penjelasan sebagai berikut :

NO	NAMA	KEMEMPUAN BERBICARA
1	AM	AM yang berusia 4 tahun menunjukkan kemampuan berbicara yang masih kurang, terlihat pada saat peneliti melakukan observasi masih ada beberapa kosa kata yang belum mampu AM sebutkan, pada saat guru mengajak AM bercerita AM masih dibantu oleh guru dalam proses bercerita
2	AYN	AYN anak yang berusia 6 tahun menunjukkan bahwa dalam kemampuan berbicara sudah sesuai dengan tarap perkembangan anak usia dini, pada saat guru melakukan tanya jawab dengan AYN, AYN mampu melakukan diskusi dengan guru dan bercerita tentang suatu hal yang ditanyakan oleh guru sehingga dapat dikatakan bahwa AYN kemampuan bicaranya sudah meningkat.
3	AMA	AMA anak yang berusia 5 tahun menunjukkan kemampuan berbicara yang masuk kurang dimana ketika guru mengajak AMA bercakap-cakap ada beberapa kosa kata yang belum AMA sebutkan karena kemampuan dalam berbicara masih terbatah-batah sehingga memerlukan perlakuan khusus dalam proses meningkatkan kemampuan berbicara pada AMA
4	ASA	ASA anak yang berusia 5 tahun menunjukkan kemampuan berbicara yang masuk kurang dimana ketika guru mengajak ASA bercakap-cakap ada beberapa kosa kata yang belum ASAsebutkan karena kemampuan dalam berbicara masih terbatah-batah sehingga memerlukan perlakuan khusus dalam proses meningkatkan kemampuan berbicara pada ASA
5	MAS	MAS merupakan anak yang berusia 6 tahun pada saat peneliti melakukan observasi mendaptkan informasi bahwa MAS dalam kategori anak yang perkembangan bicaranya sangat baik dan berkembang sesuai harapan
6	MZ	MZ merupakan anak yang berusia 5 tahun yang menunjukkan bahwa dalam perkembangan berbicara sudah berkembangnagn sesuai dengan harapan , pada saat MZ diinstruksikan oleh guru untuk bercerita MZ terlihat bercerita dengan baik dengan kosa kata yang jelas

7	KFA	KFA yang berusia 4 tahun menunjukkan kemampuan berbicara yang masih kurang, terlihat pada saat peneliti melakukan observasi masih ada beberapa kosa kata yang belum mampu KFA sebutkan, pada saat guru mengajak KFA bercerita KFA masih dibantu oleh guru dalam proses bercerita
8	SR	SR anak yang berusia 5 tahun menunjukkan kemampuan berbicara yang masih kurang dimana ketika guru mengajak SR bercakap-cakap ada beberapa kosa kata yang belum SR sebutkan karena kemampuan dalam berbicara masih terbatah-batah sehingga memerlukan perlakuan khusus dalam proses meningkatkan kemampuan berbicara pada SR
9	NA	NA anak yang berusia 6 tahun menunjukkan kemampuan berbicara yang masih kurang dimana ketika guru mengajak SR bercakap-cakap ada beberapa kosa kata yang belum NA sebutkan karena kemampuan dalam berbicara masih terbatah-batah sehingga memerlukan perlakuan khusus dalam proses meningkatkan kemampuan berbicara pada NA
10	IGN	IGN yang berusia 4 tahun menunjukkan kemampuan berbicara yang masih kurang, terlihat pada saat peneliti melakukan observasi masih ada beberapa kosa kata yang belum mampu AM sebutkan, pada saat guru mengajak AM bercerita AM masih dibantu oleh guru dalam proses bercerita

Dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak hendaknya dibutuhkan permainan atau metode khusus dalam penanganannya karena hal ini sangat berpengaruh pada perkembangan anak kedepannya. Kemampuan berbicara erat kaitannya dengan kemampuan berpikir sehingga berkaitan dengan kemampuan kognitif anak bukan hanya pada kemampuan bahasa.

Anak usia dini adalah masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual yang merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosio-emosional dan spiritual. Kemampuan verbal berkembang sangat dini, anak-anak sudah

menjadi pembicara yang terampil". Dalam bermain peran, anak-anak diajarkan untuk melatih keberanian anak untuk berbicara kepada orang lain, mengenalkan pada anak berbagai kosakata, menuntun anak untuk berbicara dengan susunan kalimat yang tepat dan melatih daya imajinasi anak, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Zainna, 2019) bahwa bermain peran berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak. (Ramadhani 2018) bermain peran dapat dapat mempengaruhi kemampuan kerjasama anak.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Tingkat perkembangan bahasa anak-anak di TK Mutiara Kasih Palopo rendah. Hal ini ditunjukkan ketika anak usia dini usia 4-5 tahun memiliki perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasa pada usianya. Anak masih memiliki pengetahuan dan wawasan kosakata yang rendah seperti masih tidak bisa membedakan antara pensil dengan bulpoin. Selanjutnya anak sering tidak memahami maksud dari instruksi yang diberikan oleh orang lain seperti anak masih belum bisa memahami perintah atau larangan yang disampaikan guru dalam kelas. Selanjutnya anak masih menggunakan struktur kalimat yang kurang tepat yakni pada struktur kalimat SPOK anak mengucapkan kalimat dengan susunan kalimat SOPK bahkan mengganti kata benda menjadi kata kerja seperti saat anak izin untuk minum "bu, saya izin haus" padahal yang dimaksud anak tersebut seharusnya mengucapkan kalimat "bu, saya izin minum" contoh yang lainnya adalah "kursinya tempat saya duduk" seharusnya anak mengucapkan "saya duduk di tempat kursi itu". Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan pada proses pembelajaran sering monoton dan guru lebih memerankan perannya dalam kelas sebagai pembicara tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara.

Referensi

- Arsyad, & Mukti. (2001). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arsyad, & Mukti. (2001). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Haryadi, & Zamzami. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Hurlock. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga Press
- Mustakim, N. (2005). *Peranan cerita dalam pembentukan perkembangan anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurhasanah, I. A., & Atep Sujana, A. S. (2016). Penerapan Metode Role Playing Untuk Dengan Lingkungannya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 1-8.
- Poerwodarminto. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramadhani, U. (2018). *Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk Negeri Pembina Pagaruyung*. IAIN Batusangkar.
- Ramadhani, U. (2018). *Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk Negeri Pembina Pagaruyung*. IAIN Batusangkar.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tuminto. (2007). *Kamus Besar Bergambar Berbahasa Indonesia untuk SD dan SMP*. Jakarta: PT Bina Sarana Pustaka.
- Zainna, W. (2019). *Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Kelas B di PAUD Al Karim Desa Temuan Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.